

# ***THE IMPLEMENTATION OF VALUES IN THE BELIEF IN GOD AS THE ALMIGHTY AS AN BASIS OF ANTI – CORRUPTION EDUCATION***

## **IMPLEMENTASI NILAI – NILAI KETUHANAN YANG MAHA ESA SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ANTI KORUPSI**

**Subelo Wiyono<sup>1</sup>, Cecep Darmawan<sup>2</sup>, Elly Malihah<sup>3</sup>**

District Advisory Team (DAT) PKP-SPM DIKDAS Kab. Fakfak

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

<sup>3</sup> Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

Email: subelowiyono@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Religious values already owned Indonesian nation long before the proclamation of August 17, 1945. Before the entry of religion into the public Nusantara Indonesia already have the confidence to fulfill his spiritual side as human beings, in the form of trusting belief in spirits (anismime) which is one reflection of that spiritual values of Indonesian society has been formed long before the influence of religion entering into the archipelago. Anti-corruption education should make the implementation of theories of value is derived from the theory of the "golden rule" as a basis. Research on the Implementation of Values on God as an Elementary Education Against Corruption (Descriptive Study of Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak and Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak) is using a qualitative approach. In this study, researchers hope to find the existence of such realism is believed to Kant, a transcendental idealism. Through observation and interviews that the researcher did and came to the conclusion how the implementation of values on God as the basis of anti-corruption education.*

**Keywords: Pancasila, Divinity Value, Education, Anti-Corruption.**

### **ABSTRAK**

*Nilai-nilai religius sudah dimiliki bangsa Indonesia jauh sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945. Sebelum masuknya agama ke Nusantara masyarakat Indonesia sudah memiliki keyakinan untuk memenuhi sisi spritualnya sebagai manusia, bentuk kepercayaan tersebut berupa kepercayaan terhadap roh (anismime) yang merupakan salah satu pencerminan bahwa nilai kerohanian masyarakat Indonesia sudah terbentuk jauh sebelum pengaruh agama masuk ke nusantara. Pendidikan anti korupsi hendaknya menjadikan implementasi teori – teori tentang nilai yang merupakan turunan dari teori “golden rule” (kaidah emas) sebagai dasar. Penelitian tentang Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Dasar Pendidikan Anti Korupsi (Studi Deskriptif di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak) ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti berharap mendapati adanya suatu realisme seperti diyakini Kant, suatu idealisme transedental. Melalui observasi dan wawancara yang peneliti lakukan sampailah pada kesimpulan bagaimana implementasi nilai – nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar pendidikan anti korupsi.*

**Kata Kunci: Pancasila, Nilai Ketuhanan, Pendidikan, Anti Korupsi.**

Sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia membuktikan bahwa bangsa Indonesia tidak pernah melepaskan keyakinan yang ada pada dirinya dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter bangsa Indonesia. Hingga sampai pada puncak perjuangan bangsa

dimana akhirnya Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara. Dalam merumuskan dasar negaranya Indonesia tidak pernah melepaskan diri dari nilai Ketuhanan yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat bagaimana pendiri bangsa

mencantumkan dalam Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 pernyataan bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan berkah rahmat Allah yang maha kuasa, dan dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Manusia-manusia beriman dan bertakwa yang terjemakan oleh nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa adalah manusia-manusia ideal yang diharapkan mampu membawa Indonesia sebagaimana dicita – citakan pendiri bangsa mampu menegakkan berdirinya negara yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan abadi dan keadilan sosial. Jika implementasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sudah terwujud maka cita-cita ideal pendiri bangsa akan terjemakan. Negara adil makmur berdasarkan Pancasila yang ber – Ketuhanan Yang Maha Esa, melaksanakan nilai – nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab, mewujudkan Persatuan Indonesia, mengejewantahkan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, serta mewujudkan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Belakangan ini terlihat eksistensi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara yang bersifat final yang merupakan kristalisasi nilai-nilai sosial budaya bangsa berbhineka tunggal ika serta merupakan cerminan karakter dan jati diri bangsa semakin melemah. Semakin terkikisnya jati diri bangsa yang berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila akan menyebabkan semakin sulitnya kita mencapai keberhasilan dalam pembangunan. Karena itu, harus dilakukan upaya – upaya untuk melembagakan dan menginternalisasikan nilai – nilai yang terkandung dalam Pancasila kepada seluruh jiwa bangsa. (Affandi, 2013, hlm 4). Lalu bagaimana perkembangan bangsa Indonesia saat ini, apakah nilai-nilai Ketuhanan yang berasal dari sejarah panjang leluhur Indonesia ini masih merupakan jati diri masyarakat Indonesia. Terungkapnya berbagai kasus korupsi belakangan ini menjadi sesuatu yang kontras jika dihadapkan pada sejarah bangsa yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Korupsi menjadi potret yang menakutkan bagi bangsa Indonesia saat ini. Tertangkapnya Ketua Mahkamah Konstitusi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi menjadi berita hangat

yang menghiasi media nasional dalam beberapa minggu. Seminar dan kegiatan sejenis digelar menyikapi apa yang sedang terjadi. Menjadi pertanyaan yang menarik, bagaimana seorang Ketua Mahkamah Konstitusi mengimplementasikan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Kehidupan sehari-harinya?

Andriati (2011, hlm. 79) mengemukakan “krisis yang melanda bangsa Indonesia masih terus terasa dan membawa dampak yang kurang baik bagi masyarakat”. Hal demikian tidak terkecuali dalam praktek – praktek pelayanan kepada rakyat. Kondisi korupsi di Indonesia hingga kini masih memprihatinkan, masih mewabah di segenap aspek kehidupan. Itulah sebabnya dinyatakan sebagai kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*). KUHAP tidak dapat secara efektif memberantas korupsi, sehingga diperlukan KUHAP yang extraordinary pula (Rianto, 2009, hlm 166). Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi daya tahan bangsa menghadapi bahaya yang hampir-hampir membawa kepada jurang kehancuran. Pendidikan Anti Korupsi diharapkan mampu memberikan solusi hingga mencapai akar persoalan. Pendidikan yang ingin dicapai adalah dengan mengembalikan ke dalam akar budaya masyarakat Indonesia yang berdasar nilai Ketuhanan. Jika melihat apa yang terjadi belakangan ini maka wajar timbul pertanyaan, mengapa pendidikan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa bisa melahirkan pemimpin yang melakukan korupsi. Tidak cukupkah teori – teori yang ada selama ini membekali para pemimpin bangsa untuk mengimplementasikan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa secara benar sehingga mereka tidak melakukan korupsi?

Pendidikan anti korupsi memerlukan dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter anti korupsi. Dalam hal ini Ketuhanan Yang Maha Esa yang merupakan nilai dasar yang diharapkan diimplementasikan oleh segenap insan Indonesia baik dalam penegakan hukum, maupun pembinaan mental kepribadian menjadi strategis. Aparat penegak hukum, pelayan masyarakat (birokrasi), maupun segenap petugas negara di bidang pembinaan/pendidikan diharapkan bersinergi mengkaji secara berkelanjutan hingga dapat secara utuh mengimplementasikan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa bersama – sama dalam sistem kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai Ketuhanan di Indonesia sendiri bukan merupakan hal yang baru, bahkan jauh sebelum mengenal agama nenek moyang bangsa Indonesia sudah mempercayai adanya roh – roh yang bersemayam dalam pepohonan, gunung, lautan dan sebagainya yang artinya secara spiritual jiwa bangsa Indonesia ini tidak pernah kosong dari yang namanya nilai kerohanian. Nilai kerohanian tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia dan menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan kesehariannya. Bahkan dengan masuknya berbagai ajaran agama ke Indonesia justru memperkuat khasanah dalam nilai-nilai kerohanian masyarakat Indonesia. Berdasarkan hal tersebut masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keyakinan dan pegangan dalam hal kepercayaan sehingga nilai – nilai Ketuhanan dapat tumbuh subur di negara Indonesia ini. Maka sudah seharusnya nilai – nilai tersebut dibangkitkan kembali mengingat nilai-nilai Ketuhanan ini tidak pernah hilang dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Kemudian dengan semakin berkembangnya dunia ini bagaimana posisi nilai-nilai Ketuhanan yang ada di masyarakat Indonesia, di tengah majunya dunia prindustri dan perkembangan teknologinya. Menurut Kuntowijoyo (1994), Indonesia sebagai masyarakat plural akan menggunakan Pancasila dan UUD 1945, yang menuntut untuk menggabungkan antara nilai (*value*) dan kepentingan (*interest*), memadukan yang abstrak dengan yang kongkrit yang absolute – universal – abadi dengan yang relatif – patrikular – sementara. Yang ukhrawi dengan yang dunia. Jadi dengan menekankan pada nilai antar duniawi dan ukhrawi, nilai ini dimasukkan dalam kehidupan berbangsa Indonesia. Sehingga diharapkan akan memberikan suntikan nilai-nilai dalam perilaku para pemangku kekuasaan negara Indonesia sehingga menempatkan nilai Ketuhanan lebih tinggi dari pada nilai – nilai kepentingannya secara pribadi yang cenderung merupakan nafsu dalam memperkaya diri secara pribadi. Kemudian mengembalikan kepada nilai kepercayaannya terhadap adanya nilai-nilai Ketuhanan yang melekat dalam dirinya.

Maarif (2013, hlm 246) mengemukakan: “Dalam perspektif Al-Qur’an, Islam adalah sebuah agama yang mengharamkan setiap perbuatan yang

merusak, membinasakan, melukai, dan membunuh tanpa alasan yang benar. Bahkan dalam peperangan sekalipun, prinsip-prinsip moral, akhlaq, dan etika harus dijadikan pedoman dan acuan.”

Al-Qur’an merupakan kitab suci bagi umat Islam, yang merupakan pemeluk agama terbesar di Indonesia, Al-Qur’an merupakan sumber nilai yang kaya akan pedoman-pedoman hidup luhur sebagai dasar menjalankan praktek kehidupan berbangsa dan bernegara. Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an merupakan bagian dari pendidikan nilai dalam rangka membentuk dasar pendidikan anti korupsi.

Mengutip Karen Armstrong, Daras mengutarakan bahwa manusia sudah kehilangan kearifan dalam kehidupan keagamaan, karena kurang mampu mengaktualkan sifat kasih sayang yang ada dalam dirinya. (Darraz, 2013, hlm 155).

Sementara itu Winarno (2013, hlm. 10) menyatakan “Karakter bangsa yang kian rapuh perlu segera diatasi, salah satunya melalui penguatan pendidikan karakter bangsa...”. Penguatan pendidikan karakter bangsa bisa ditempuh melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak sebagaimana madrasah yang lain mendapatkan tambahan materi berupa Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah Akhlaq, SKI, Alquran Hadits, dan Bahasa Arab.

Untuk kembali menanamkan nilai Ketuhanan tersebut adalah melalui bentuk pendidikan, dimana pendidikan merupakan sarana dalam menyampaikan nilai-nilai terhadap peserta didiknya, kemudian nilai tersebut yang nantinya akan dimasukkan kedalam bentuk pendidikan anti korupsi diharapkan makin menyadarkan bangsa Indonesia akan pentingnya mamahami korupsi dan bagaimana memerangnya. Kenyataan yang kita hadapi adalah “dalam Undang-undang korupsi dibedakan tujuh kelompok besar dan 30 jenis delik korupsi” (Rianto, 2009, hlm 8). Hal tersebut mengingatkan kita betapa berat pekerjaan rumah bagaimana di satu sisi memerangi korupsi dan di sisi lain mensosialisasikan pemahaman akan korupsi.

Penanaman nilai anti korupsi ini tentunya harus ditanamkan lebih mendalam lagi terhadap mereka yang menjabat dalam pemerintahan.

Dimana para pejabat pemerintah ini memangku tanggung jawab yang tentunya menyebabkan sangat riskan terjadinya penyalahgunaan posisinya sebagai pejabat pemerintahan, dimana hasratnya yaitu nafsu untuk memiliki suatu hal secara berlebihan membawa para pejabat pemerintah ini melakukan tindakan korupsi untuk dapat memperoleh keinginannya yang pada akhirnya rakyatlah yang dirugikan dari tindakan tersebut. Pusat kota DKI Jakarta yang merupakan pusat pemerintahan negara Indonesia tentunya menjadikannya rentan terhadap tindakan-tindakan korupsi dari para pemangku kekuasaan, dan kasus-kasus korupsi tersebut bukan hanya terjadi di pusat pemerintahan Indonesia akan tetapi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa korupsi sudah menjadi suatu ancaman yang serius bagi bangsa Indonesia.

Kabupaten Fakfak (salah satu kabupaten Papua Barat) tidak terlepas dari permasalahan korupsi, berdasarkan infokorupsi.com terjadi kasus penyalahgunaan dana DIPA 2006 – 2007 untuk pembelian BBM dan suku cadang kapal patroli Adpel Fakfak menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 131 juta. Kasus yang lain berdasarkan radar timika.com adalah tindak pidana korupsi dana bantuan masyarakat sebesar 5 miliar yang bersumber dari APBD 2010 yang menyeret Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Fakfak. Hal tersebut menunjukkan permasalahan korupsi bukan hanya di terjadi di pusat pemerintahan. Penelitian yang akan di lakukan ini sangat menarik karena dilakukan di Fakfak. Fakfak sebagai daerah tingkat II memiliki ke khas – an yang di satu sisi berada di wilayah Papua yang memiliki otonomi khusus. Banyaknya penduduk muslim di Fakfak yang berdampingan secara damai dengan komunitas beragama lainnya juga merupakan situasi istimewa dibanding daerah lain di Papua.

Kementerian Agama yang dipandang sebagai barometer budi pekerti bangsa Indonesia merupakan fokus yang tidak kalah menarik. Posisi Kementerian Agama Kabupaten Fakfak bisa menjadi motivasi bagi instansi daerah lain untuk melakukan pendidikan anti korupsi dengan dasar implementasi nilai – nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis nilai – nilai Ketuhanan yang melekat pada masyarakat Fakfak secara garis besar dan para pemangku jabatan di Fakfak,

sehingga posisi nilai Ketuhanan dari sudut pandang para pejabat negara ini dapat memberikan gambaran tentang tindakan yang mereka ambil ketika melakukan tindakan korupsi, untuk membandingkan antara nilai dan kepentingan yang merupakan warisan dari para pendiri bangsa ini yaitu negara yang mempunyai nilai – nilai Ketuhanan yang berada di dalamnya. Sehingga sebagai negara yang mengakui adanya asas Ketuhanan bagaimanakah implementasi para aparat negara dalam menjalankan kekuasaan dan wewenangnya sebagai abdi masyarakat.

## **METODE**

Penelitian tentang Implementasi Nilai – Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Dasar Pendidikan Anti Korupsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Dalam penelitian ini peneliti akan seoptimal mungkin membuat interpretasi-interpretasi yang benar – benar berdasarkan objektivitas data yang peneliti dapatkan baik melalui metode pustaka atau terjun langsung ke lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti berharap mendapati adanya suatu realisme seperti diyakini Kant, suatu idealisme transedental. Adapun penentuan subjek penelitian ini bermaksud memperoleh sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan konteks keilmuan dan substansi PKn dalam Implementasi Nilai – Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Dasar Pendidikan Anti Korupsi, dengan mencoba mencari sintesa dari berbagai informasi dalam bentuk naskah, dokumen, dan transkrip wawancara yang didapat dari subjek tersebut.

Sebagai bentuk pasif informan diperoleh atas dasar selektivitas yang tinggi melalui otoritas peneliti. Jadi, dalam hubungan tersebut informan tetap sebagai objek yang diteliti, meskipun ia manusia, bahkan merupakan teman bagi peneliti itu sendiri. Hubungan seperti hal demikian justru dimaksudkan dalam rangka untuk meningkatkan objektivitas penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Sistem Pembelajaran di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak**

Berdasarkan hasil observasi dilapangan penerapan nilai Ketuhanan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak terasa sangat kental, dimana terlihat dalam bentuk peraturan yang ditegakan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak merupakan perwujudan dari nilai-nilai Ketuhanan. Dengan demikian menurut TI untuk dapat membangun karakter peserta didiknya maka selain dari siswa menjalankan nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, maka lingkungan juga harus diciptakan lingkungan yang mendukung penanaman nilai Ketuhanan.

Karakter yang terbentuk di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak disesuaikan dengan visi yang diemban oleh masing-masing sekolah, dimana visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak adalah terwujudnya insan kamil yang beriman, bertaqwa dan ber – *akhlaqulkarimah* dan unggul dalam prestasi. Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak tidak hanya mengiginkan peserta didiknya berprestasi dalam bidang akademis saja, akan tetapi juga berkualitas dalam amal dan perbuatannya.

#### **Nilai – nilai Ketuhanan yang diajarkan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak**

Nilai yang ingin dikembangkan di dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak adalah nilai-nilai yang sarat dengan nilai Ketuhanan. Dengan memperkuat segi kepribadian berupa perbuatan keseharian yang mencerminkan sebagai manusia yang memiliki nilai Ketuhanan di dalam dirinya. Untuk mewujudkan nilai Ketuhanan yang hidup dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak maka diciptakanlah lingkungan yang mendukung nilai tersebut, seperti membaca Al-Qur'an,

menjaga kebersihan, menjaga ucapan baik terhadap guru dan teman, memberikan siraman rohani melalui ceramah dan kegiatan mengajar.

Agar nilai-nilai Ketuhanan tersebut menjadi bagian dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak maka seluruh lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak harus memiliki kesadaran yang sama. Dengan membentuk kesadaran yang sama dan bagaimana seharusnya cara bertindak dan berperilaku dalam lingkungan madrasah maka akan tercipta lingkungan dengan nilai yang diinginkan.

#### **Pemahaman Tenaga Pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak Terhadap Tindakan Korupsi yang Bertentangan dengan Nilai Ketuhanan**

Tindakan korupsi adalah tindakan yang secara agama dan moral tidak dibenarkan untuk dilakukan apalagi oleh orang yang beragama. Maka menekankan pentingnya agar seseorang memiliki nilai Ketuhanan dalam dirinya karena bukan hanya akan menghindari dari tindakan korupsi tetapi juga akan menjadikan seseorang yang berbuat dan berperilaku yang mengikuti kaidah yang baik. Jika seseorang menanamkan nilai Ketuhanan dalam dirinya maka segala perbuatannya akan dilakukan dengan penuh pertimbangan dan ketakutan akan adanya Tuhan yang selalu mengawasinya.

Perlu adanya pembelajaran anti korupsi yang diterapkan sedini mungkin dan kemudian pemberian efek jera terhadap para koruptor sehingga tidak ada lagi yang mengulangi perbuatan tersebut. Sangat penting untuk menanamkan nilai – nilai agama sedini mungkin sehingga nantinya nilai tersebut melekat dalam dirinya. Kemudian penting untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang mendukung untuk terciptanya nilai – nilai keagamaan tersebut, dan setelah nantinya nilai ke agamaan tumbuh di lingkungan masyarakat maka akan menimbulkan efek malu terhadap para koruptor yang berada dilingkungan tersebut.

## **Nilai – Nilai yang Dipahami oleh Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak: Penerapan Nilai Ketuhanan dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar**

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak mengenai nilai-nilai yang dipahami siswa, terutama penerapan nilai Ketuhanan selama kegiatan proses belajar mengajar dinilai oleh penulis sangat efektif. Karena dalam pelaksanaan penerapan nilai Ketuhanan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak didukung sepenuhnya oleh sekolah terbukti dengan Visi dan Misi sekolah dengan mencantumkan nilai-nilai Ketuhanan.

Dengan dilakukannya kebiasaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain yang diterapkan di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak diharapkan adanya suatu batasan bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya membaca Al-Qur'an memiliki banyak manfaat sebagaimana hasil observasi pada saat di lapangan dapat dilihat di sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak bahwa siswa menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber pegangan hidup, sekaligus membuang jauh-jauh berbagai sumber-sumber kehidupan lainnya. Kedua, ketika membacanya mereka tidak memiliki tujuan-tujuan untuk tsaqafah, pengetahuan, menikmati keindahan ataupun tujuan-tujuan lainnya. Namun tujuan mereka hanya semata-mata untuk mengimplementasikan apa yang diinginkan Allah dalam kehidupan mereka. Ketiga, mereka membuang jauh-jauh segala hal yang berhubungan dengan masa lalu ketika jahiliah.

### **Pemahaman Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak Terhadap Nilai-Nilai dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara dengan siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak mengenai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dalam

pembentukan siswa, terutama pemahaman nilai korupsi. Dari hasil wawancara dengan narasumber diperoleh hasil wawancara mengenai pencurian merupakan suatu hal yang melanggar hukum dan itu sangat tidak dibenarkan. Siswa jika ingin memiliki suatu barang harus berusaha untuk bekerja keras baik itu dengan cara menabung ataupun yang lainnya bukan dengan jalan mencuri barang milik orang lain. Salah satu cikal – bakal dari tindak pidana korupsi adalah pencurian, pencurian sama saja dengan merugikan orang lain begitu juga dengan korupsi. Di sinilah perlunya pengamalan nilai Ketuhanan ditanamkan atau dipelajari sejak dini.

## **Pembahasan**

### **Sistem Pembelajaran di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak**

Dalam membina karakter siswa di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak, maka pendekatan nilai Ketuhanan merupakan metode yang digunakan dalam membentuk karakter siswa sehingga memiliki nilai – nilai keagamaan yang kuat. Nilai keagamaan dipandang perlu untuk ditanamkan dalam diri siswa sehingga dapat menjadi siswa yang berahlak dan memiliki prilaku yang baik sesuai dengan yang diungkapkan oleh Danandjaja bahwa nilai merupakan pengertian-pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar.

Dengan menanamkan nilai ke dalam diri siswa maka mereka dapat mengenali apa yang baik dan apa yang kurang baik untuk dilakukan bahkan yang tidak baik untuk dilakukan. Seperti yang diungkapkan dalam misi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak bahwa mereka menekankan pada penanaman nilai Ketuhanan ke dalam diri siswanya karena lingkungan Madrasah menekankan kepada aspek perilaku siswa bukan saja dari aspek prestasi akademis.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak memiliki keyakinan bahwa nilai

merupakan suatu hal yang harus dipelajari oleh siswa dan kemudian diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Dengan melalui pembentukan lingkungan yang mandiri dan terbiasa dengan nilai-nilai tersebut hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Djahiri (1985) bahwa menekuni konsep-konsep sosiologi menemukan bahwa segala perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat sudah diatur dan merupakan hasil belajar (dalam arti luas) dan sebagai insan Tuhan yang paling sempurna (di mana dibekali pikiran / otak). Keyakinan akan sesuatu yang paling baik hendaknya merupakan hasil belajar (*learned behaviour*) dan diinternalisasi secara nalar.

Dengan mempelajari nilai – nilai Ketuhanan, dari hasil observasi peneliti di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak, siswa menjadi memiliki nilai yang merupakan pegangan dalam kesehariannya di lingkungan Madrasah. Tentunya nilai tersebut tidak hanya di ajarkan dalam bentuk penyampaian semata tapi juga di terapkan dalam keseharian sehingga dapat membentuk siswa yang memiliki karakter.

Nilai-nilai yang diajarkan oleh guru tentunya tidak bisa di serap begitu saja oleh siswa karena mereka memerlukan waktu untuk dapat mencerna dan mengimplementasikan nilai ke dalam keseharian mereka. Nilai – nilai yang sudah dianggap baik perlu untuk ditransferkan oleh guru kepada siswa sehingga mereka bisa menerimanya dan memasukkannya ke dalam gagasan mereka.

Guru memberikan ide dan konsep tentang nilai yang ingin dibanguunya kemudian diberikan kepada siswa dalam bentuk pelajaran, kemudian siswa menerima dan mencoba mencerna gagasan tersebut ke dalam pikiran mereka untuk dapat diyakini sebagai suatu nilai yang bernar dalam pandangannya, dan semuanya bisa dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar seperti yang dilakukan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh oleh Freankel (dalam Seomantri, 2008) bahwa *A value is an idea, a concept about what someone thinks as important in life. When a person values something, he or she seems it worth while – worth having, worth doing, or worth trying to obtain. The study values usually is divided into the areas of aesthetics and ethics. Aesthetics refers to the study and*

*justification of what human being consider beautiful – what they enjoy. Ethics refers to the study and justification of conduct – how people behave. At the base study of ethics is the questions of morals – the reflective consideration of what is right and wrong.*

Konsep dan pembelajaran nilai yang diterapkan ke dalam keseharian siswa akan memberikan nilai yang mengakar dalam diri siswa. Untuk dapat menjadikannya nilai yang berharga dan merupakan nilai yang merupakan bagian dari dalam dirinya maka nilai tersebut harus diserap oleh siswa sehingga nantinya siswa akan menjadikan nilai tersebut merupakan bagian dari dalam dirinya yang berharga. Penerapan nilai Ketuhanan tidak dapat diterapkan dengan hanya menggunakan pembelajaran dalam bentuk nilai kepada siswa. Namun harus diterapkan dalam bentuk kesadaran yang dijalankan melalui pengamalan nilai –nilai Ketuhanan dalam keseharian siswa bukan hanya dimasukkan dalam bentuk pemahaman.

Untuk menjadikan nilai tersebut menjadi nilai dirinya sendiri maka lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak menanamkan nilai itu menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang nantinya menjadi karakter dan bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam diri siswa itu sendiri. Walaupun pada awalnya nilai itu berasal dari luar dirinya akan tetapi nantinya nilai tersebut ketika dilakukan secara berulang akan menjadi nilai yang diterima oleh dirinya dan merupakan bagian dari dirinya sendiri.

Penanaman nilai yang berasal dari hasil pembiasaan inilah yang nantinya menjadi karakter siswa di dalam diri siswa dan menjadikan siswa yang memiliki karakter dengan nilai Ketuhanan yang kuat. Ketika nilai tersebut dibawa kedalam masyarakat maka siswa tersebut sudah memiliki nilai yang ada dalam dirinya dan ketika dihadapkan dengan nilai yang bertentangan dengan dirinya maka siswa sudah memiliki nilai Ketuhanan yang ada dalam dirinya.

Nilai Ketuhanan adalah nilai yang merupakan jati diri seseorang yang mencerminkan dirinya sendiri baik dalam bersikap dan bertingkah laku dan menjadi bagian dari dirinya sendiri. Siswa di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak menjalankan nilai tersebut dalam kesehariannya dengan tujuan membentuk keperibadian siswa

dengan menanamkan nilai tersebut ke dalam dirinya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Rasyidin (dalam Sumantri, 2008a), memandang “nilai sebagai sejumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang peneliti gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu”. Dengan menggunakan nilai Ketuhanan adalah merupakan hal yang berharga dan bukan saja hanya kepada karakter akan tetapi pada hati nurani setiap individu dari siswa itu sendiri.

### **Nilai – Nilai Ketuhanan yang Diajarkan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak**

Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak adalah lingkungan yang memiliki nilai-nilai Ketuhanan yang kental dalam kesehariannya terutama nilai agama Islam. Sehingga dalam menjalankan kegiatan belajar mengajarnya mereka di penuhi oleh nilai – nilai Ketuhanan. Dengan mengajarkan nilai Ketuhanan maka nilai tersebut diharapkan bukan saja hanya diterapkan di sekolah tetapi juga ketika di lingkungan, keluarga, dan masyarakat karena nilai Ketuhanan adalah merupakan bagian dari diri siswa itu sendiri. Mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menjalankan agama dalam berbagai segi kehidupan maka siswa dengan memperdalam nilai agama adalah merupakan bentuk pengembangan dirinya sendiri.

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan pendapat yang diutarakan Thaib (dalam Hakam, 2007) bahwa: Karena itu dari aspek moral...kalau dikaitkan dengan norma agama, maka tujuan akhir hidup manusia adalah mengabdikan pada al-Khalik pencipta manusia...Moral adalah relasi antara manusia dengan perbuatan manusia dengan manusia dan tujuan akhir hidupnya. Karena dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara manusia bermoral baik apabila perbuatan itu mendekatkan pada tujuan akhir hidupnya.

Jika berangkat dari akar sejarah masyarakat Indonesia yang tidak lepas dari kepercayaan yaitu nenek moyang kita yang memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu kepercayaan terhadap roh-roh halus yang berada di setiap benda, maka nilai

Ketuhanan tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Sehingga dengan mengembangkan nilai Ketuhanan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak adalah suatu upaya dalam mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya yang berakar dari nilai-nilai Ketuhanan yang kuat.

Pengembangan nilai Ketuhanan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak selaras dengan sila pertama dalam Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Keselarasan dengan sila pertama dimaksudkan agar setiap manusia percaya akan adanya Tuhan sehingga masih tetap dalam jalan kebenaran sesuai bimbingan kitab suci sebagaimana teori menurut Kant (1793) mengenai empat tahapan agama yaitu *radical evil* yang menjelaskan setiap manusia dilahirkan dengan sifat yang baik dan buruk kemudian pada tahapan selanjutnya yaitu *conflict of good with evil* yaitu adanya konflik yang terjadi antara sifat baik dalam setiap diri manusia dengan sifat buruk, pada tahapan ketiga kebaikan mengalahkan kebaikan, dan pada tahapan terakhir *true service of good* yang diharapkan setiap manusia bisa percaya kepada Tuhan dengan memberikan pelayanan kepada Tuhan sebagaimana yang tercantum dalam setiap kitab suci yang telah diwahyukan kepada manusia dengan selalu menjunjung sikap toleransi antar umat beragama.

Penjelasan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Soekarno dalam Latif (2014) bahwa bukan saja bangsa Indonesia ber – Tuhan, tetapi masing – masing orang Indonesia hendaknya ber – Tuhan. Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa Al – Masih; yang Islam menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW; orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab – kitab yang ada padanya. Tetapi, marilah kita semua ber – Tuhan. Hendaknya Negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap oranya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber – Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada ‘egoisme agama’. Dan hendaknya Negara Indonesia satu negara yang ber – Tuhan.

Maka lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak adalah lingkungan yang mengembangkan nilai – nilai

Ketuhanan dalam kehidupan mereka. Dengan mengembangkan nilai – nilai Ketuhanan di lingkungan Madrasah mereka sudah mengembalikan kepada apa yang menjadi karakter yang sesungguhnya dari bangsa Indonesia yaitu masyarakat yang beragama. Dimana agama untuk bangsa Indonesia adalah merupakan identitas dirinya sendiri. Nilai Ketuhanan yang diajarkan terhadap siswa diminta untuk dipraktikkan dalam keseharian di lingkungan Madrasah. Maka nilai tersebut akan menjadi bagian dari siswa ketika menjalankan kesehariannya di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak.

Dengan mengembangkan nilai keagamaan tersebut maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak mengharapkan siswanya memiliki nilai Ketuhanan yang tertanam dalam dirinya yang dapat mencegah dari segala perbuatan yang dapat menyebabkan mereka melakukan tindakan yang melanggar nilai – nilai yang mereka pegang seperti halnya tindakan pencurian. Dan nantinya diharapkan ketika mereka menjadi pemimpin dan wakil dari bangsa ini mereka akan terhindar dari tindakan korupsi yang tidak sesuai dengan nilai agama yang mereka pegang.

Pembiasaan adalah merupakan pembentukan karakter siswa agar mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Dengan membiasakan siswa untuk menerapkan nilai tersebut dalam kesehariannya maka mereka akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk untuk dilakukan oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Elmubarok (2008) “nilai sebagai sifat-sifat manusia seluruh pikiran, badan, perasaan, dan kehendak tentang segala yang baik dan buruk”. Maka nilai Ketuhanan adalah merupakan seluruh bagian dari diri siswa dan mencakup seluruh aspek kehidupan siswa.

Prinsip dalam mengembangkan nilai Ketuhanan yang tentunya berdasar pada akar sejarah bangsa Indonesia yang panjang merupakan nilai yang melekat pada bangsa Indonesia dan sebagai pengamalan dari Pancasila. Maka dengan mengembangkan nilai Ketuhanan di lingkungan maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak, bahwa bangsa Indonesia dalam menjalankan kehidupan bernegaranya tidak lepas dari nilai

Ketuhanan, dan nilai keagamaan yang ditumbuhkan di lingkungan maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak adalah nilai yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa baik ketika berada di kelas atau ketika berada di luar kelas seperti yang diungkapkan oleh Sumantri (2008) bahwa *...the principle of the belief in God as the Almighty reflects the Indonesian people's belief in another life after the life in this world (hereafter). This induces them towards the pursuance of noble values which opens the way for them to gain a better life in the hereafter. This principle is emphasized in article 29, section 1 of the 1945 Constitution, which reads that "The State should be based on the Belief in God the Almighty"*.

Dengan mengembangkan nilai – nilai Ketuhanan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak, diharapkan siswa dapat berkembang tidak hanya ketika berada di lingkungan Madrasah tetapi ketika berada diluar. Sehingga menjadikan individu yang unggul tidak hanya dari segi akademis tetapi dari perbuatannya.

Pengembangan nilai-nilai Ketuhanan ini dipercaya oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak adalah merupakan suatu hal yang cocok untuk siswa mereka. Karena jika melihat dari sejarah perkembangan bangsa Indonesia maka masyarakat Indonesia haruslah masyarakat yang memiliki agama. Maka pendidikan harus dapat memberikan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa seperti yang diungkapkan oleh Wiyono (2013b) bahwa pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia mendapat karunia Sang Maha Kuasa dengan segenap kebijakan akhirnya menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Ketuhanan Yang Maha Esa ditetapkan sebagai sila pertama sekaligus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang bercirikan religius. Kehidupan beragama memang tidak bisa lepas dari kepribadian bangsa Indonesia. Kondisi ini menuntut keniscayaan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari manusia-manusia yang beriman dan bertakwa.

Dengan menciptakan siswa yang beragama maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak berhadapan bahwa generasi yang nantinya masuk ke dalam

masyarakat membawa nilai yang telah mereka palajarinya dan menggunakannya dalam keseharian ketika masuk ke dalam masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kaelan (2010) bahwa kesatuan sila – sila Pancasila yang memiliki susunan hirarkhis piramidal ini maka sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebaliknya Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Ketuhanan yang berkemanusiaan, berpersatuan, berkerakyatan serta berkeadilan sosial sehingga di dalam setiap sila senantiasa terkandung sila-sila lainnya. Setelah mengembangkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengandung nilai – nilai Ketuhanan lalu mereka masuk ke dalam lingkungan masyarakat siswa ini nantinya ketika berada di masyarakat diharapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Fafak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fafak memegang nilai Ketuhanan yang mereka miliki, sehingga dapat terhindar dari berbagai perbuatan yang tidak mencerminkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ber – Tuhan.

Dengan nilai Ketuhanan maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Fafak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fafak percaya bahwa siswanya tidak akan terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, justru akan menciptakan siswa yang memiliki sikap yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur seperti yang diungkapkan oleh Wiyono (2013a) bahwa komitmen atas Ketuhanan tidak akan membuat seseorang terperosok ke jurang tindakan pidana. Budi – pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur akan menimbulkan karakter dan kepribadian luhur anti korupsi. Pernyataan tersebut dipertegas dengan pendapat Sulistyorini (2011) mengenai moral individual. Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari – harinya. Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati

dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

Korupsi yang jelas-jelas menyengsarakan rakyat bertentangan dengan dasar negara Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Sikap mental berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa akan senantiasa menyuburkan karakter dan kepribadian beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu maka lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fafak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fafak menilai bahwa mengembangkan nilai-nilai Ketuhanan selain untuk menciptakan siswa yang memiliki budi pekerti yang baik nantinya mereka akan menciptakan masyarakat yang bermoral dan berbudi. Karena dengan Tuhan yang berada dalam dirinya mereka akan menjadi masyarakat yang selalu menjalankan aturan dan berperilaku sebagai manusia yang beragama dan memiliki Tuhan dalam dirinya.

### **Pemahaman Tenaga Pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fafak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fafak Terhadap Tindakan Korupsi yang Bertentangan dengan Nilai Ketuhanan**

Tenaga pengajar di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fafak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fafak tidak secara langsung mendapat pelatihan dalam pendidikan anti korupsi. Akan tetapi tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fafak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fafak yakin bahwa korupsi adalah merupakan tindakan yang melanggar nilai – nilai Agama.

Oleh karenanya walaupun secara langsung mereka tidak menjalankan pelatihan melalui pendidikan anti korupsi mereka meyakini bahwa dengan nilai – nilai Ketuhanan tindakan korupsi dapat dihilangkan. Dalam hasil wawancara dengan tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fafak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fafak, mereka lebih menekankan pada nilai – nilai kegamaan untuk membentuk siswanya sehingga bisa menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Wahab dan Sapriya (2011) bahwa civics, selain bertujuan membentuk warga negara yang baik

yaitu warga negara yang tahu dan mampu melaksanakan hak – hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Civics juga bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang mampu membudayakan lingkungannya serta mampu memecahkan masalahnya secara individual maupun masyarakat luas.

Walaupun tidak secara khusus para pendidik di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak menanamkan sikap – sikap sebagai warga negara yang baik, mereka tepat menanamkan nilai – nilai sebagai manusia yang baik dimata Tuhan dan pengajaran nilai – nilai tersebut mampu memberikan kepada siswa kemampuan untuk menjadi warga negara yang baik dan tentunya terhindar dari tindakan korupsi, karena nilai Ketuhanan mengajarkan kepada siswa untuk berperilaku baik dan santun kepada semua orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistyorini (2011) mengenai moral sosial. Moral sosial adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma – norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia – manusia tersebut. Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain.

Pengajar di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak tidak memahami secara mendalam aturan – aturan hukum bagaimana kategori dari tindakan korupsi. Dalam pandangan mereka perbuatan korupsi merupakan perbuatan yang melanggar aturan agama dan melanggar aturan negara. Hal ini yang menunjukkan manusia diberikan kelebihan akal oleh Tuhan sehingga manusia bisa memiliki moral. Hal ini pula yang menunjukkan manusia memiliki perbedaan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya sebagaimana pendapat menurut Bertens (2000) bahwa moralitas merupakan ciri khas manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk lain di bawah tingkat manusiawi. Pengajar di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak yakin yang perlu

diketahui oleh siswa adalah kemampuan untuk menentukan mana yang haknya dan mana yang bukan menjadi haknya sehingga nantinya mereka terbebas dari tindakan korupsi.

Pengajar di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak mengembangkan dasar dari pendidikan, bagaimana siswa mengetahui apa yang baik dan yang buruk, kemudian menanamkan nilai-nilai kebaikan dari nilai-nilai Ketuhanan kepada diri siswa agar mereka memiliki kesadaran yang kuat akan martabatnya sebagai manusia. Seperti diungkapkan oleh Manshur (2007) bahwa dalam pandangan umum pendidikan adalah sarana manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Tujuan akhirnya adalah agar terbebas dari segala macam bentuk kebodohan sehingga manusia memiliki martabat kehidupan yang manusiawi.

Walaupun tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang tindakan korupsi dan bagaimana melakukan pendidikan anti korupsi, pengajar di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak memiliki kesadaran untuk membangun siswanya menjadi karakter yang baik dan memiliki agama yang kuat sehingga terhindar dari segala perbuatan yang tidak baik termasuk korupsi didalamnya. Jadi sasaran dari pengajar di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak bukan hanya menekankan pada tindakan korupsi saja melainkan menjadikan manusia yang beramal dan memiliki perbuatan yang baik.

Maka perananan pendidikan agama dan pemahaman tenaga pengajar akan agama menjadikan nilai – nilai agama adalah pondasi dari ajaran yang mereka berikan kepada peserta didik. Dan para pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak yakin bahwa agama merupakan jalan untuk menciptakan masyarakat dan lingkungan yang sehat. Maka dengan mengajarkan siswa nilai agama mereka maka mereka akan menjadi insan – insan yang berperilaku baik dimasyarakat. Seperti yang diungkapkan Wiyono (2013a) bahwa dengan melalui pendidikan agama diharapkan setiap siswa dan mahasiswa dapat memahami dan mengamalkan agamanya masing-masing. Dengan melalui pendidikan agama diharapkan bahwa siswa dan mahasiswa dapat memahami nilai-nilai luhur

dan moral yang terkandung di dalam agamanya masing-masing. Melalui pendidikan agama manusia Indonesia yang utuh diharapkan akan memiliki sifat ber – Ketuhanan. Dalam rangka pendidikan di Indonesia unsur Ketuhanan telah mendapat perhatian dan tempat sebagaimana mestinya.

Tindakan dan perbuatan siswa ketika berada di lingkungan Madrasah adalah merupakan tanggung jawab bersama. Pengajar sebagai suri tauladan harus bisa memberikan contoh yang baik sehingga menjadi panutan dari siswanya seperti yang diungkapkan oleh Rianto (2009) bahwa integritas moral merupakan kondisi mental seseorang menjadi pedoman perilakunya dalam pergaulan hidup. Tinggi rendahnya tingkat integritas moral seseorang menentukan tingkat konsistensinya terhadap kepatuhan pada norma – norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemberantasan tindak pidana korupsi, integritas moral dapat dikonotasikan sebagai ukuran tingkat kepatuhan seseorang terhadap peraturan-peraturan korupsi.

Pembelajaran juga bukan merupakan suatu proses yang instan. Selain disebutkan diatas bahwa guru di lingkungan Madrasah dapat menjadi suri tauladan yang baik, maka mereka harus memiliki kemampuan dalam membina siswanya dalam proses belajar dan mengembangkan nilai-nilai yang dihidupkan di lingkungan Madrasah. Karena nilai tidak dapat begitu saja masuk dan menerap dalam diri siswa. Perlu waktu sehingga nilai – nilai tersebut bukan hanya dilaksanakan akan tetapi menjadi bagian dari diri siswa itu sendiri. Pembentukan integritas moral yang dimiliki seseorang tidak dapat dilakukan secara instan (secara ujug – ujug). Tetapi melalui pendidikan berjenjang. Seperti telah disebutkan sebelumnya, integritas moral ini haruslah dimulai dari pendidikan di rumah, di masyarakat, dan di sekolah, serta di tempat pekerjaan. Pendidikan moral memerlukan keteladanan dan pengawasan, serta penindakan yang tegas dan konsisten terhadap pelanggaran norma atau aturan yang berlaku.

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan pendapat Hakam (2007) bahwa: hukum moral tidak berjalan dengan sendirinya, tetapi merupakan himbuan pada kemauan manusia dengan menyuruh untuk melakukan sesuatu. Jadi hukum moral merupakan kewajiban. Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya

menurut kaidah-kaidah atau norma-norma (hukum), tetapi manusia sendiri harus menaklukkan dirinya pada norma – norma itu.

Maka lingkungan Madrasah yang sudah diciptakan untuk mendukung nilai – nilai Ketuhanan adalah merupakan awal dari pembentukan siswa kearah yang lebih baik. Walaupun dari segi pemahaman guru akan pendidikan anti korupsi masih kurang akan tetapi nilai yang dikembangkan oleh guru – guru di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak adalah nilai – nilai yang nantinya tidak hanya dapat mencegah perbuatan korupsi akan tetapi menjadikan siswanya menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik dari segi agama dan sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara.

### **Nilai – Nilai yang Dipahami oleh Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak; Penerapan Nilai Ketuhanan dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar**

Nilai merupakan suatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau tidak baik sesuatu, penting atau tidak penting, dan apa yang dianggap benar atau tidak benar yang semua itu dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan suatu hal dalam kehidupan sosial. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden TS mengatakan Nilai Ketuhanan yang diterima dalam proses pembelajaran membuatnya memiliki batasan dalam berperilaku. Apakah yang dilakukannya itu melanggar aturan atau tidak, hal yang dilakukan itu menguntungkan atau merugikan bagi diri sendiri bahkan bagi orang lain di sekitarnya. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Danandjaja (1986) bahwa nilai merupakan pengertian-pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar. Senada dengan Danandjaja, Soekanto (1983) mengutarakan bahwa nilai berkaitan dengan standar-standar tentang sesuatu yang lebih baik, yang mencakup tentang baik atau buruk, cantik atau jelek, menyenangkan atau tidak menyenangkan, sesuai atau tidak sesuai.

Jadi, dengan demikian nilai dapat menentukan dan meyakinkan seseorang dalam

berprilaku. Salah-satu nilai yang dipahami dan dipelajari oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak merupakan nilai Ketuhanan. Di Indonesia nilai Ketuhanan dijadikan sebagai ideologi negara yang menjadi dasar dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini bisa dibuktikan dengan dijadikannya Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama dan menjadi dasar bagi sila-sila yang lainnya. Sebagaimana menurut Kaelan (2010) bahwa kesatuan sila – sila Pancasila yang memiliki susunan hirarkhis piramidal ini maka sila Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebaliknya Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Ketuhanan yang berkemanusiaan, berpersatuan, berkerakyatan serta berkeadilan sosial sehingga di dalam setiap sila senantiasa terkandung sila-sila lainnya.

Pendapat Kaelan mengenai nilai tertinggi di Indonesia adalah nilai Ketuhanan dengan ditempatkannya sebagai sila pertama, didukung dengan pernyataan Wiyono (2013b) bahwa pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia mendapat karunia Sang Maha Kuasa dengan segenap kebijakan akhirnya menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Ketuhanan Yang Maha Esa ditetapkan sebagai sila pertama sekaligus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang bercirikan religius. Kehidupan beragama memang tidak bisa lepas dari kepribadian bangsa Indonesia. Kondisi ini menuntut keniscayaan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari manusia – manusia yang beriman dan bertakwa.

Masyarakat Indonesia memegang teguh nilai Ketuhanan, karena mereka meyakini akan adanya suatu kehidupan setelah kehidupan di dunia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumantri (2008) bahwa *...the principle of the belief in God as the Almighty reflects the Indonesian people's belief in another life after the life in this world (hereafter). This induces them towards the pursuance of noble values which opens the way for them to gain a better life in the hereafter. This principle is emphasized in article 29, section 1 of the 1945 Constitution, which reads that "The State should be based on the Belief in God the*

*Almighty*. Jadi, hampir setiap manusia percaya bahwa kehidupan setelah kematian merupakan suatu hal yang nyata. Dalam kepercayaan agama yang ada di Indonesia juga mempercayai hal tersebut sebagai salah satu kejadian yang akan kita alami setelah kematian. Kepercayaan ini menjelaskan berbagai kehidupan yang akan terjadi setelah kematian yang dapat saja berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Nilai yang diperoleh selama menjalani kehidupan selama di dunia akan menjadi bekal di kehidupan selanjutnya.

Pengembangan nilai Ketuhanan dalam pembelajaran ilmu sosial, bukan hanya sekedar memasukan ayat – ayat dan hadis ke dalam ilmu sosial, melainkan pula bagaimana anak bisa berinteraksi dan berperilaku dalam masyarakat yang sesuai dengan norma agama. Islam telah memberikan fondasi yang kuat bagi diterapkannya pendidikan ilmu sosial yang berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan. Sebagaimana menurut Sumaatmadja (1997) bahwa pendidikan IPS dengan ruang lingkup dan aspek kehidupan sosial yang begitu luas cakupannya, menjadi landasan kuat penanaman dan pengembangan nilai Ketuhanan yang menjadi kunci kebahagiaan kita manusia lahir – batin. Nilai Ketuhanan ini menjadi landasan moral – moralitas SDM hari ini, terutama untuk masa yang akan datang.

### **Pemahaman Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak Terhadap Nilai-Nilai dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Korupsi merupakan tindakan yang dapat menyebabkan sebuah negara menjadi bangkrut dengan efek yang luar biasa seperti hancurnya perekonomian, rusaknya sistem pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Di lingkungan sekolah sangat banyak ditemui praktek-praktek korupsi, mulai dari yang paling sederhana seperti mencontek, berbohong, melanggar aturan sekolah, terlambat datang sampai pada menggelapkan uang pembangunan sekolah. Dampak korupsi terhadap individu dalam masyarakat dapat disimpulkan bahwa jika korupsi dalam suatu masyarakat telah mengakar, maka akibatnya akan menjadikan masyarakat tersebut sebagai masyarakat yang kacau dan tidak ada sistem sosial yang dapat berlaku dengan baik. Yang nantinya setiap individu yang ada dalam

masyarakat hanya akan mementingkan kepentingan sendiri tidak akan ada sikap toleransi anatar sesama individu dalam masyarakat. Dengan tidak adanya sikap toleransi akan berdampak pada moral masyarakat. Dengan demikian akan muncul ketamakan dan tidak ada nilai utama atau kemuliaan dalam masyarakat. Jika hal ini terus dibiarkan dikhawatirkan keinginan publik untuk berkorban demi kebaikan dan perkembangan masyarakat terus menurun dan mungkin akan hilang sama sekali.

Di Madrasah / sekolah, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dikenalkan, dikembangkan, dibina bahkan dihilangkan. Karena hal itulah, salah satu cara untuk menanamkan nilai – nilai pendidikan antikorupsi di negeri ini adalah dengan memberikan perhatian terhadap pendidikan antikorupsi sejak dini di lembaga pendidikan. Sebagai salah satu jalur pendidikan formal, keberadaan Madrasah pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi; meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam, dan meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.

Keimanan dan ketaqwaan kepada agama masing – masing mencerminkan jiwa Pancasila yang anti korupsi. Menjadikan nilai – nilai moral Ketuhanan sebagai landasan pengelolaan kehidupan publik – politik dalam konteks masyarakat multikultur – multiagama, tanpa menjadikan salah satu agama (unsur keagamaan) mendikte negara merupakan kesepakatan luhur bangsa Indonesia yang harus peneliti syukuri. Indonesia bukan negara yang mendasarkan pada salah satu agama. Tetapi agama-agama resmi yang diakui di Indonesia memberikan status Indonesia sebagai negara beragama, bukan negara sekuler, bukan negara atheis.

Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang diabadikan dalam UUD 1945 menegaskan keteguhan legislator bahwa kehidupan bangsa Indonesia adalah kehidupan religius. Kehidupan yang didasari norma-norma dari Sang Maha Kuasa yang suci. Kehidupan yang tidak layak dikotori oleh perilaku korupsi.

Pembentukan kepribadian nasional yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa semestinya menjadi perhatian segenap komponen bangsa bahwa ini bukan usaha mudah yang bisa diwujudkan tanpa perencanaan dan implementasi dengan sungguh-sungguh. Ketuhanan Yang Maha Esa diposisikan sebagai nilai dasar yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari – sehari dalam konteks pendidikan untuk semua, pendidikan seumur hidup. Implementasi pendidikan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa secara otomatis nantinya akan mendukung pendidikan anti korupsi.

Pendidikan agama menempati posisi sentral dalam pendidikan anti korupsi berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Sunoto (1985) menyatakan dengan melalui pendidikan agama diharapkan setiap siswa dan mahasiswa dapat memahami dan mengamalkan agamanya masing-masing. Dengan melalui pendidikan agama diharapkan bahwa siswa dapat memahami nilai – nilai luhur dan moral yang terkandung di dalam agamanya masing – masing. Melalui pendidikan agama manusia Indonesia yang utuh diharapkan akan memiliki sifat ber – Ketuhanan. Dalam rangka pendidikan di Indonesia unsur Ketuhanan telah mendapat perhatian dan tempat sebagaimana mestinya.

Selain pendidikan agama, *civics* juga memiliki andil dalam pendidikan anti korupsi sebagaimana menurut Pernyataan tersebut ditekankan kembali oleh Wahab dan Sapriya (2011) yang mengutarakan *civics*, selain bertujuan membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara, *civics* juga bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang mampu membudayakan lingkungannya serta mampu memecahkan masalahnya secara individual maupun masyarakat luas.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah maupun perguruan tinggi hendaknya tidak sekedar mengoperasionalkan pendidikan agama untuk menggugurkan kewajiban. Proses pendidikan harus diperhatikan sungguh-sungguh agar siswa dapat memahami nilai-nilai luhur dan moral yang terkandung di dalam agamanya masing-masing. Karena tujuan dari pendidikan menurut Manshur (2007) adalah sarana manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Tujuan akhirnya adalah agar terbebas dari segala macam bentuk kebodohan sehingga

manusia memiliki martabat kehidupan yang manusiawi.

Dengan itu siswa diharapkan memiliki sifat ber – Ketuhanan. Sehingga kepribadian yang akan terbentuk dari proses belajar di sekolah maupun perguruan tinggi akan mencetak kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana menurut Rianto (2009) mengutarakan integritas moral merupakan kondisi mental seseorang menjadi pedoman perilakunya dalam pergaulan hidup. Tinggi rendahnya tingkat integritas moral seseorang menentukan tingkat konsistensinya terhadap kepatuhan pada norma – norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan pemberantasan tindak pidana korupsi, integritas moral dapat dikonotasikan sebagai ukuran tingkat kepatuhan seseorang terhadap peraturan-peraturan korupsi. Sebagaimana menurut Suseno (dalam Hakam, 2007), bahwa: kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia,...Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Moral secara ekplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya.

Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari Agama dan hukum yang ada dalam masyarakat (budaya).

Dengan metode ilmiah, tingkat kepatuhan bisa dibuat skala ukuran mulai dari yang terendah hingga tertinggi. Korupsi bisa dicegah dengan memilih pejabat berintegritas tinggi. Menghindari memilih penjahat atau calon penjahat menjadi pejabat merupakan satu langkah mencegah tindakan korupsi. Kepribadian yang didasari karakter ber-Ketuhanan Yang Maha Esa tidak akan memilih pejabat yang sudah jelas-jelas tidak memiliki integritas. Selanjutnya Rianto (2009) juga mengutarakan pembentukan integritas moral yang dimiliki seseorang tidak dapat dilakukan secara instan (secara ujug-ujug), tetapi melalui pendidikan berjenjang. Seperti telah disebutkan sebelumnya, integritas moral ini haruslah dimulai dari pendidikan di rumah, di masyarakat, dan di sekolah, serta di tempat pekerjaan. Pendidikan moral memerlukan keteladanan dan pengawasan, serta penindakan yang tegas dan konsisten terhadap pelanggaran norma atau aturan yang berlaku.

Selanjutnya implementasi Nilai – Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai basis Pendidikan Anti Korupsi tentu saja diharapkan mencapai situasi dan kondisi masyarakat yang sadar akan hukum. Hal ini bisa dicapai dengan apa yang kemukakan Pujowinarto (2010, hlm 30) bahwa pencapaian kesadaran hukum masyarakat melewati beberapa proses yang meliputi tahap – tahap pengetahuan hukum, pemahaman hukum, penghargaan hukum dan peningkatan kesadaran hukum. Dengan peningkatan kesadaran hukum masyarakat yang memadai maka tindak pidana korupsi akan menurun dengan sendirinya.

## **SIMPULAN**

Dalam membina karakter siswa di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak, maka pendekatan nilai Ketuhanan merupakan metode dalam membentuk karakter siswa sehingga memiliki nilai-nilai keagamaan yang kuat, dimana nilai keagamaan dipandang perlu untuk ditanamkan dalam diri siswa sehingga dapat menjadi siswa yang berahlak dan memiliki perilaku yang baik. Dengan menanamkan nilai ke dalam diri siswa maka mereka dapat mengenali apa yang baik dan apa yang kurang baik untuk dilakukan bahkan yang tidak baik untuk dilakukan.

Pengembangan nilai Ketuhanan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri

Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak selaras dengan sila pertama dalam Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan mengembangkan nilai-nilai Ketuhanan selain untuk menciptakan siswa yang memiliki budi pekerti yang baik nantinya mereka akan menciptakan masyarakat yang bermoral dan berbudi, karena dengan Tuhan yang berada dalam dirinya mereka akan menjadi masyarakat yang selalu menjalankan aturan dan berperilaku sebagai manusia yang beragama dan memiliki Tuhan dalam dirinya.

Tenaga pengajar di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak tidak secara langsung mendapat pelatihan dalam pendidikan anti korupsi, dimana Tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak yakin bahwa korupsi adalah merupakan tindakan yang melanggar nilai-nilai Agama. Oleh karenanya walaupun secara langsung mereka tidak menjalankan pelatihan melalui pendidikan anti korupsi mereka meyakini bahwa dengan nilai-nilai Ketuhanan tindakan korupsi dapat dihilangkan.

Nilai yang dipahami siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak merupakan nilai Ketuhanan, sebagaimana yang selalu dijadikan kebiasaan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Ketuhanan dalam berbagai aspek kegiatan di sekolah, seperti membaca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran kemudian kebiasaan dalam mengucapkan salam ketika bertemu atau berpapasan di jalan.

Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Fakfak dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Fakfak sedikitnya sudah terbentuk karakter dengan ditanamkannya nilai-nilai Ketuhanan serta memahami mengenai nilai anti korupsi, terbukti dengan adanya pertimbangan dalam melakukan suatu hal dan perlunya suatu kerja keras untuk mendapatkan sesuatu tanpa harus melanggar aturan yang berlaku.

## DAFTAR RUJUKAN

Affandi, I. (2013). “Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Kurikulum 2013” dalam *Revitalisasi Nilai-Nilai*

- Pancasila & Implementasi Kurikulum PKn 2013*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia. Halaman 1 – 8.
- Bertens, K. (2000). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djahiri, K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai, Moral, VCT, dan Games dalam VCT*. Bandung: Jurusan Pendidikan Moral Pancasila Dan Kewarganegaraan FPIPS IKIP Bandung.
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Hakam, K. A. (2007a). Manusia, Moral, dan Hukum dalam *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar.
- Latif, Y. (2012). *Negara Paripurna*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rianto, B. S. (2009). *Koruptor Go to Hell, Mengupas Anatomi Korupsi di Indonesia*. Bandung: Hikmah.
- Sumaatmadja, N., dkk. (1997). *Konsep dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, E. (2008a). *An Outline of Citizenship and Moral Education in Major Countries of Souteast Asia*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Sumantri, E. (2008b). *Pendidikan Politik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahab, A. A., Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Andriati, L. (2011) *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembinaan Siswa sebagai Warga Negara yang Demokratis*. Bandung: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Acta Civicus Volume 5, Nomor 1, Oktober 2011. Halaman 79 – 98.
- Arief, S. (1999). Hutang Luar Negeri dan Investasi Asing: Mitos dan Fakta dalam *Kejahatan Hutang Luar Negeri dan Reformasi Bank Dunia*.

- Yogyakarta: Jurnal Insist Edisi 3, Tahun 1999. Halaman 18 – 50.
- Darraz, M. A. (2013). “Radikalisme dan Lemahnya Peran Pendidikan Kewargaan” dalam *Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan dan Aksi*. Jakarta: Jurnal Institut Maarif Vol. 8, No. 1 – Juli Tahun 2013. Halaman 154 – 173.
- Fachrudin.(2011). *Peranan Pendidikan dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak – Anak*. Bandung: Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 9, No. 1 – Juli Tahun 2011. Halaman 1 – 16.
- Hakim, L. (2012). *Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 10, No. 2 – Juli Tahun 2012. Halaman 141 – 156.
- Infokorupsi. *Empat Kasus Korupsi Tahap Pemberkasan*. [Online]. Tersedia di: <http://infokorupsi.com/id/korupsi.php?ac=251&l=empat-kasus-korupsi-tahap-pemberkasan>. Diakses 23 Maret 2014.
- Juliantara, D. (1999). LSM, Masyarakat Sipil dan Transformasi Sosial dalam *Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: Jurnal Insist Edisi 1, Volume 1 Tahun 1999. Halaman 36 – 58.
- Maarif, A. S. (2013). “Agama, Terorisme, dan Peran Negara” dalam *Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan dan Aksi*. Jakarta: Jurnal Institut Maarif Vol. 8, No. 1 – Juli Tahun 2013. Halaman 242 – 249.
- Pujowinarto, T. (2010) *Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship Education) sebagai Wahana Pendidikan Karakter Sadar Hukum Atas Hak Kekayaan Intelektual*. Bandung: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Acta Civicus Volume 3, Nomor 2, April 2010. Halaman 27 – 40.
- Radartimika.com. *Tersangkut Korupsi, Ka. DPPKAD Fafak Ditahan*. [Online]. Tersedia di: <http://www.radartimika.com/index.php?mib=berita.detail&id=12262>. Diakses 23 Maret 2014.
- Sarwono, S. W. (2007). *Mengapa Orang Korupsi?*. [Online]. Tersedia di: [www.mail-archive.com/msg00220.html](http://www.mail-archive.com/msg00220.html). Diakses 20 Maret 2014.
- Tandio, T.J. (2013). Analisis Implementasi Transferring Values antar Generasi pada Sebuah Family Business di Surabaya. *Agora*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2013. Halaman 1 – 11.
- Wignjosoebroto, S.(2000). “Permasalahan Paradigma dalam Hukum” dalam *Gerakan Studi Hukum Kritis*. Yogyakarta: Jurnal Insist Edisi 6, Tahun II 2000. Halaman 11 – 20.
- Winarno. (2013) Pengembangan Model Citizen Journalism berbasis Teknologi Informasi sebagai Strategi Mencapai Kompetensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Surakarta: Jurnal PPKn*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013. Halaman 1 – 18.
- Winter, J.A. (1999). “Hutang Kriminal, Bank Dunia dan Korupsi di Indonesia” dalam *Kejahatan Hutang Luar Negeri dan Reformasi Bank Dunia*. Yogyakarta: Jurnal Insist Edisi 3, Tahun 1999. Halaman 90 – 126.
- Wiyono, S. (2013a). “Tindak Pidana Korupsi: Tantangan bagi Pendidikan Nilai berbasis Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila & Implementasi Kurikulum PKn 2013*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia. Halaman 354 – 369.
- Wiyono, S. (2013b). Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Basis Pendidikan Anti Korupsi dalam *Prosiding Seminar Nasional 2013 Menuju Masyarakat Madani dan Lestari*. Yogyakarta, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia. Halaman 211 – 222.